

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya dalam aktivitas ekonomi dan pola konsumsi. Kemudahan akses internet membuat masyarakat semakin terhubung dengan berbagai layanan digital. Berdasarkan laporan terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melalui Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2025 mencatat 80,66% penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, menjadikannya salah satu negara dengan penetrasi internet terbesar di dunia (APJII, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia telah terintegrasi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya angka pengguna internet ini mendorong akselerasi pertumbuhan ekosistem digital, termasuk dalam sektor keuangan.

Salah satu dampak nyata dari perkembangan tersebut adalah pesatnya adopsi layanan pembayaran berbasis teknologi finansial atau *financial technology (fintech)*. *Fintech payment* hadir sebagai inovasi yang memberikan kemudahan dalam proses transaksi keuangan tanpa harus menggunakan uang tunai. Layanan ini menawarkan proses yang lebih cepat, efisien, dan praktis, sehingga dapat digunakan kapan saja dan dimana saja melalui perangkat *smartphone*. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) terkait laporan kinerja transaksi keuangan digital tahun 2024 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, total transaksi pembayaran digital di Indonesia mencapai 43,5 miliar transaksi, tumbuh 36,1 persen secara tahunan (*year on year/yoy*). Secara khusus, volume transaksi melalui *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* tumbuh sangat pesat sebesar 175,2% *yoy* sepanjang 2024, dengan jumlah pengguna yang mencapai lebih dari 53 juta orang dan didukung oleh 34 juta lebih *merchant* yang tersebar di seluruh Indonesia (Bank Indonesia, 2025). Lonjakan angka ini mencerminkan bahwa transaksi digital bukan lagi sekadar alternatif, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda dan mahasiswa.

Kemudahan yang ditawarkan oleh *Fintech payment* tidak hanya mengubah cara masyarakat bertransaksi, tetapi juga secara mendalam membentuk ulang perilaku konsumsi, khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Salah satu fitur yang paling banyak digunakan adalah layanan *paylater* atau *buy now pay later (BNPL)*. Data dari PT Pefindo Biro Kredit (IdScore) mencatat bahwa pada tahun 2024, total pengguna layanan *paylater* di Indonesia telah mencapai 16,5 juta debitur. Yang menjadi perhatian, dominasi pengguna layanan ini berasal dari generasi muda: milenial menyumbang 48,27% dan Generasi Z menyumbang 39,94% dari total pengguna (Pefindo Biro Kredit/IdScore, 2025). Sementara itu, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat peningkatan jumlah pengguna *buy now pay later* sebesar 33,64% secara *yoy* dengan nominal transaksi mencapai Rp6,81 triliun (OJK & BPS, 2024). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa akses kredit digital yang sangat mudah berpotensi mendorong perilaku konsumtif, terutama jika tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan

keuangan yang memadai. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa secara empiris.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi nyata pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kabupaten Jember, peneliti telah melakukan pra-survei terhadap 24 mahasiswa PTS di Kabupaten Jember sebelum penelitian utama dilaksanakan. Hasil pra-survei tersebut disajikan sebagai berikut:

Fenomena permasalahan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa tersebut tidak hanya tergambar dari data nasional, tetapi juga terkonfirmasi secara langsung melalui pra survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswa PTS di Kabupaten Jember. Pra survei ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi nyata pengelolaan keuangan mahasiswa sebelum penelitian utama dilakukan. Hasil pra survei tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pra-survei Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa PTS

No	Pernyataan	Presentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya kesulitan merencanakan penggunaan uang saku bulanan karena kurangnya pemahaman tentang cara mengelola keuangan dengan baik.	66,7%	33,3%
2	Anggaran bulanan saya sering habis lebih cepat dari seharusnya karena pengeluaran untuk hiburan, nongkrong, atau belanja online yang tidak terencana.	70,8%	29,2%
3	Saya jarang mengevaluasi pengeluaran saya meskipun sudah menggunakan aplikasi <i>fintech payment</i> yang memiliki fitur histori transaksi.	87,5%	12,5%
4	Saya pernah kesulitan membayar cicilan paylater atau tagihan pinjaman digital karena menggunakannya untuk memenuhi keinginan yang tidak mendesak.	29,2%	70,8%
5	Saya sulit menabung secara konsisten karena uang saku lebih sering digunakan untuk kebutuhan gaya hidup dan transaksi digital daripada disisihkan sebagai tabungan.	62,5%	37,5%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1, hasil pra-survei mengungkap sejumlah fakta yang cukup memprihatinkan. Pertama, sebanyak 66,7% mahasiswa mengaku kesulitan merencanakan penggunaan uang saku bulanan akibat kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan, yang mencerminkan masih rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) Kabupaten Jember. Kedua, 70,8% mahasiswa mengaku anggaran bulanan sering habis lebih cepat akibat pengeluaran tidak terencana untuk hiburan, nongkrong, dan belanja daring, yang mencerminkan kuatnya tekanan gaya hidup hedonisme dalam membentuk pola pengeluaran mahasiswa. Ketiga, temuan yang paling menonjol adalah 87,5% mahasiswa jarang mengevaluasi pengeluaran meskipun

telah menggunakan aplikasi *fintech payment* yang dilengkapi fitur histori transaksi, yang menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi saja tidak serta-merta mendorong pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Keempat, 29,2% mahasiswa pernah kesulitan membayar cicilan *paylater* akibat penggunaan yang tidak terencana. Kelima, 62,5% mahasiswa sulit menabung secara konsisten karena uang saku lebih sering habis untuk kebutuhan gaya hidup dan transaksi digital.

Merujuk pada hasil pra-survei tersebut, permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa bermuara pada satu variabel inti, yaitu pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan proses pengelolaan keuangan individu yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui serangkaian aktivitas perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan evaluasi keuangan secara berkala (Kurniawan, 2023). Lebih lanjut, pengelolaan keuangan yang baik dapat membuat seseorang mampu mencapai tujuan keuangan tertentu, sementara pengelolaan keuangan yang buruk akan menyebabkan seseorang terjerat masalah keuangan seperti utang dan tunggakan kredit (Muttaqiin, 2024). Bagi mahasiswa, kemampuan pengelolaan keuangan ini menjadi sangat penting karena masa perkuliahan merupakan fase awal seseorang belajar secara mandiri mengatur pemasukan dan pengeluaran tanpa pengawasan langsung dari orang tua (Hariyani, 2022).

Pentingnya pengelolaan keuangan yang baik bagi mahasiswa berbanding terbalik dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.1, sebanyak 62,5% mahasiswa PTS di Kabupaten Jember mengaku sulit menabung secara konsisten, sementara 66,7% kesulitan membuat perencanaan keuangan bulanan. Kondisi ini sejalan dengan temuan . (Pertiwi *et al.*, 2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan yang kurang baik pada mahasiswa ditandai dengan rendahnya minat berinvestasi, tidak adanya kebiasaan menabung, lemahnya perencanaan keuangan, dan tidak tersedianya dana darurat. Pada skala nasional, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang dilaksanakan oleh OJK bersama BPS mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43%, namun kelompok pelajar dan mahasiswa masih berada di bawah rata-rata tersebut (OJK & BPS, 2024). Kondisi ini semakin menegaskan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang paling membutuhkan intervensi dan perhatian serius dalam hal pengelolaan keuangan.

Faktor pertama yang diduga memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah literasi keuangan. Merujuk pada Tabel 1.1, sebanyak 66,7% mahasiswa mengaku kesulitan merencanakan keuangan karena kurangnya pemahaman tentang cara mengelola keuangan dengan baik. Fakta ini secara langsung menggambarkan rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember, yang pada akhirnya berdampak pada buruknya pengelolaan keuangan mereka secara keseluruhan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan atau pemahaman seseorang dalam mengukur konsep-konsep keuangan dan memiliki kemampuan serta keyakinan untuk mengelola keuangan pribadinya secara efektif guna meningkatkan kesejahteraan finansial (Kurniawan, 2023). Sejalan dengan argumen oleh (Arianti, 2021) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku individu untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, literasi

keuangan bukan sekadar pemahaman tentang konsep uang, melainkan merupakan kemampuan terpadu yang mencakup pengetahuan dasar keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan keterampilan keuangan sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab (Virani *et al.*, 2025).

Dengan pemahaman tersebut, maka literasi keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Jika seorang mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, maka ia akan lebih disiplin dalam merencanakan pengeluaran, lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit digital, dan lebih konsisten dalam membangun kebiasaan menabung sehingga pengelolaan keuangannya cenderung lebih baik dan terencana (Maharani & Kusuma, 2025). Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, maka ia akan lebih rentan terhadap berbagai permasalahan finansial karena ketidakpahaman dalam perencanaan keuangan, manajemen utang, dan kontrol pengeluaran mendorongnya untuk lebih mudah terjerumus pada perilaku konsumtif yang tidak terkendali (Rabbani *et al.*, 2024) menegaskan bahwa jika mahasiswa tidak memiliki pemahaman literasi keuangan yang memadai, maka kecenderungan perilaku konsumtif akan semakin meningkat terutama ketika dihadapkan pada kemudahan akses layanan *fintech payment* yang terus berkembang pesat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadzilah & Nugraheni, 2025), (Maharani & Kusuma, 2025), (Dewi *et al.*, 2021), (Kamilah *et al.*, 2024), (Maria Florensa *et al.*, 2024), (Vina St Khotijah *et al.*, 2025), (Citra & Komara, 2025), (Pertiwi *et al.*, 2024), (Rahayu & Kholidiah 2025), (Diskhamarzeweny *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun demikian, (Mustika *et al.*, 2022) serta (Maria Florensa *et al.*, 2024) menemukan hasil yang berbeda, di mana literasi keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Selain literasi keuangan, faktor lain yang turut memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah kecenderungan gaya hidup hedonisme. Sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.1, sebanyak 70,8% mahasiswa PTS di Kabupaten Jember mengaku anggaran bulanan sering habis lebih cepat akibat pengeluaran tidak terencana untuk hiburan, nongkrong, dan belanja daring. Selain itu, 62,5% mahasiswa mengaku sulit menabung karena uang saku lebih sering habis untuk memenuhi gaya hidup. Kondisi ini mencerminkan kuatnya pengaruh gaya hidup hedonisme dalam membentuk pola pengeluaran mahasiswa yang pada akhirnya memperlemah kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara disiplin.

Gaya hidup dalam perspektif pemasaran adalah pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opininya, di mana gaya hidup individu dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk cara seseorang mengalokasikan waktu, uang, dan perhatiannya dalam kehidupan sehari-hari (Kotler & Armstrong, 2015). Dalam konteks yang lebih spesifik, gaya hidup hedonisme merupakan orientasi perilaku individu yang menjadikan kesenangan, kenikmatan materi, dan kepuasan instan sebagai tujuan utama, di mana individu dengan orientasi hedonis tinggi

cenderung mengutamakan konsumsi berlebihan demi memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan jangka panjang (Laowo *et al.*, 2023). Perilaku hedonisme ini mendorong individu untuk terus berusaha memenuhi keinginan tanpa batas melalui konsumsi yang berlebihan, yang pada akhirnya berimplikasi langsung pada cara individu mengelola pengeluaran dan keuangannya (Aini & Aeni, 2025).

Fenomena gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa semakin menguat seiring meluasnya pengaruh media sosial dan platform belanja digital. Survei Katadata Insight Center (KIC) bersama OVO Finansial (2024) yang melibatkan 2.153 responden dari kelompok Gen Z dan milenial menemukan bahwa 10,6% pengguna paylater menggunakannya semata karena mengikuti tren, sementara 41,1% memanfaatkannya saat tidak memiliki uang (Katadata Insight Center/KIC, 2024). Kuatnya pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang langsung. Jika seorang mahasiswa memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme yang tinggi, maka pola pengeluarannya akan lebih didorong oleh keinginan sesaat daripada kebutuhan yang terencana, sehingga kemampuannya dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab akan semakin melemah dan ia cenderung menghadapi defisit anggaran secara berulang (Losa *et al.*, 2024). Lebih lanjut, jika mahasiswa berada dalam lingkungan sosial yang memiliki standar konsumsi tinggi dan terus terpapar pengaruh media sosial yang mendorong budaya belanja, maka tekanan sosial untuk memenuhi gaya hidup tersebut akan semakin besar sehingga pengeluaran tidak terencana menjadi semakin sulit dikendalikan (Laowo *et al.*, 2023). Sebaliknya, jika mahasiswa mampu mengendalikan kecenderungan hedonisme dan memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan sesaat, maka kemampuannya dalam mengelola keuangan secara disiplin dan terencana akan semakin meningkat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian (Losa *et al.*, 2024), Hatimatunnisani *et al.*, (2024), (Iswana & Fatimah, 2024), (Elfiyana Dianti *et al.*, 2024), (Rabbani *et al.*, 2024), (Nisa & Zuraidah, 2024), (Pertiwi *et al.*, 2024), (Diskhamarzaweny *et al.*, 2022), (Dewi *et al.*, 2021), serta (Feralda *et al.*, 2023) menemukan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun demikian, penelitian menurut (Maharani & Kusuma, 2025) serta (Nurfadzilah & Nugraheni, 2025) menemukan bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada beberapa konteks penelitian. Hasil penelitian terdahulu mengenai gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan masih perlu diuji kembali, khususnya pada mahasiswa PTS di Kabupaten Jember.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah penggunaan layanan *financial technology payment* atau *fintech payment*. Kembali merujuk pada Tabel 1.1, temuan yang paling menonjol adalah 87,5% mahasiswa PTS di Kabupaten Jember jarang mengevaluasi pengeluaran meskipun sudah menggunakan aplikasi *fintech payment* yang dilengkapi fitur histori transaksi. Di samping itu, 29,2% mahasiswa pernah mengalami kesulitan membayar cicilan paylater akibat

penggunaannya yang tidak terencana. Fakta ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena di satu sisi *fintech payment* seharusnya dapat membantu pengelolaan keuangan, namun di sisi lain justru berpotensi memperburuk kondisi keuangan mahasiswa ketika digunakan tanpa perencanaan yang matang.

Fintech payment merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang memanfaatkan sistem digital untuk memfasilitasi transaksi pembayaran secara lebih cepat, efisien, dan mudah diakses oleh pengguna kapan saja dan di mana saja melalui perangkat smartphone tanpa perlu datang langsung ke lembaga keuangan (Kurniawan, 2023). Dalam pengertian yang lebih luas, layanan ini mencakup berbagai bentuk pembayaran digital seperti dompet elektronik (*e-wallet*), QRIS, *mobile banking*, serta layanan *paylater* yang semuanya dirancang untuk menyederhanakan proses transaksi keuangan sehari-hari (Wardhana *et al.*, 2023). Secara regulasi, Bank Indonesia mendefinisikan *fintech* sebagai penggunaan teknologi sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru yang dapat berdampak pada stabilitas moneter dan sistem keuangan nasional. (Azzahra *et al.*, 2023) menambahkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan yang dirasakan dari layanan *fintech payment* menjadi faktor utama yang mendorong adopsi dan intensitas penggunaannya di kalangan mahasiswa.

Pengaruh *fintech payment* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa sangat bergantung pada cara penggunaannya. Jika mahasiswa menggunakan layanan *fintech payment* secara sadar dan terencana, maka fitur-fitur yang tersedia seperti histori transaksi, pengingat tagihan, dan pemantauan pengeluaran akan membantu mahasiswa dalam mengendalikan anggaran sehingga pengelolaan keuangannya menjadi lebih tertib dan terkontrol (Azzahra *et al.*, 2023). Sebaliknya, jika mahasiswa menggunakan layanan *fintech payment* secara impulsif tanpa perencanaan yang matang, maka kemudahan akses transaksi digital justru akan mendorong peningkatan pengeluaran tidak terkendali, terutama melalui fitur *paylater* yang memungkinkan pembelian tanpa uang tunai pada saat itu (Kamilah *et al.*, 2024). Dengan demikian, jika kesadaran dan literasi finansial pengguna tinggi maka *fintech payment* akan berfungsi sebagai instrumen yang mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik, namun jika kesadaran tersebut rendah maka *fintech payment* justru berpotensi memperburuk kondisi keuangan mahasiswa secara keseluruhan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial technology payment* memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian menurut Mulya & Juwita (2024), (Vina St Khotijah *et al.*, 2025), (Kamilah *et al.*, 2024), Rahayu & Kholidiah (2025), (Citra & Komara, 2025), (Iswana & Fatimah, 2024), (Maharani & Kusuma, 2025), (Losa *et al.*, 2024), (Nisa & Zuraidah, 2024) dan (Azzahra *et al.*, 2023) menemukan bahwa *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Namun demikian, penelitian (Elfiyana Dianti *et al.*, 2024) dan (Pertwi *et al.*, 2024) menemukan hasil yang berbeda, yaitu *fintech payment* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa pada konteks tertentu, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai variabel-variabel yang digunakan,

perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang mengindikasikan bahwa hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan *fintech payment* terhadap pengelolaan keuangan masih perlu diuji kembali, khususnya pada konteks mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kabupaten Jember yang belum banyak diteliti secara spesifik. Penelitian ini hadir dengan sejumlah kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, dari sisi lokasi penelitian, belum ditemukan studi yang secara khusus menguji pengaruh ketiga variabel literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan *Fintech payment* secara parsial terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi swasta (PTS) di Kabupaten Jember.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikaji lebih lanjut. Literasi keuangan yang memadai diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami konsep keuangan dan mengambil keputusan finansial secara bijak. Di sisi lain, kecenderungan gaya hidup hedonisme yang semakin berkembang di kalangan generasi muda berpotensi memengaruhi pola pengeluaran mahasiswa, terutama ketika didukung oleh kemudahan transaksi melalui layanan *fintech payment*. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan *Fintech payment* Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Di Kabupaten Jember**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa serta menjadi dasar dalam meningkatkan kesadaran finansial di kalangan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, terlihat bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa perguruan tinggi swasta di Kabupaten Jember merupakan persoalan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di satu sisi, pesatnya pertumbuhan layanan *Fintech payment* membuka kemudahan transaksi yang belum pernah ada sebelumnya, namun di sisi lain juga berpotensi memperburuk perilaku keuangan mahasiswa yang belum memiliki fondasi literasi keuangan yang kuat. Tekanan gaya hidup hedonisme yang diperkuat oleh pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan juga turut membentuk pola pengeluaran mahasiswa yang cenderung tidak terencana dan konsumtif.

Kondisi tersebut diperparah oleh temuan *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan* (SNLIK) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dan pelajar masih berada di bawah rata-rata indeks literasi keuangan nasional sebesar 65,43% (OJK & BPS, 2024). Padahal, kemampuan mengelola keuangan secara mandiri menjadi salah satu bekal terpenting yang harus dimiliki mahasiswa sebagai individu yang tengah mempersiapkan diri menuju kehidupan profesional dan finansial yang lebih mandiri.

Di samping itu, berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan *Fintech payment* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, sehingga diperlukan pengujian

empiris lebih lanjut untuk memperjelas arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel tersebut, khususnya dalam konteks mahasiswa PTS di Kabupaten Jember yang belum banyak diteliti secara spesifik. Berdasarkan hal-hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?
2. Apakah gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?
3. Apakah *fintech payment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?
4. Apakah literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis beberapa aspek yang mempengaruhi pengelolaan keuangan, khususnya pada mahasiswa PTS di Kabupaten Jember. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penggunaan *Fintech payment* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember.
4. Untuk menguji dan menganalisis literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, *fintech payment* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta dapat memberikan ide untuk pengembangan keilmuan tentang pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, *Fintech payment* terhadap pengelolaan keuangan khususnya di kalangan mahasiswa, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian terkait.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen, khususnya pada bidang manajemen keuangan yang membahas hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, *fintech payment*, dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian pada topik yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya kemampuan mengelola keuangan secara baik dan benar.

Dengan meningkatnya literasi keuangan, mahasiswa diharapkan mampu mengontrol pengeluaran, mengurangi perilaku konsumtif, serta menggunakan layanan *fintech payment* secara lebih bijaksana.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan program edukasi literasi keuangan bagi mahasiswa guna membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

c. Bagi Penyedia Layanan *Fintech payment*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyedia layanan *fintech payment* untuk menghadirkan layanan yang tidak hanya memudahkan transaksi, tetapi juga membantu pengguna dalam mengelola keuangannya secara lebih efektif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa.

